

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT
PADA PONDOK PESANTREN DI BANDAR LAMPUNG**

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Oleh

RIKO PANGESTU

NPM: 1986108012



PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA (Ps)

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2021

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT
PADA PONDOK PESANTREN DI BANDAR LAMPUNG**

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Oleh

RIKO PANGESTU

NPM: 1986108012

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M. A.



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (Ps)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021**

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT PADA PONDOK PESANTREN DI BANDAR LAMPUNG

Oleh

RIKO PANGESTU

Penegasan tentang pentingnya memasukkan materi moderasi tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotongroyong dan kebebasan biasa. Nilai Islam moderat telah melahirkan sebuah peradaban besar dengan spektrum yang luar biasa mencengangkan dunia, pondok pesantren mempunyai peran dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderat pada santri yang dapat dibentuk melalui pendidikan di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan di pondok pesantren serta kegiatan harian santri dalam membentuk nilai-nilai moderat.

Jenis penelitian ini adalah *field research*, dengan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan pada pondok pesantren di Bandar Lampung. Sumber data dalam penelitian ini yaitu, kyai, santri dan staf pengajar. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Uji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, internalisasi nilai-nilai Islam moderat di lingkungan ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung dan ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung tidak hanya transformasi, transaksi, dan transinternalisasi menjadi tiga tahap, melainkan ada tindak lanjut setelah 3 tahap tersebut terlaksana: tahap pertama terkait dengan transformasi nilai, tahap yang kedua mengenai transaksi nilai, tahap ketiga berkaitan dengan transinternalisasi nilai Islam moderat di pondok pesantren dan selanjutnya terdapat tindak lanjut kegiatan semacam evaluasi untuk memantau santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderat. Beragam kegiatan khusus seperti giat gotongroyong, santunan anak yatim, tabligh akbar, bekerjasama dengan lembaga lain yang mendukung terbentuknya sifat moderat di dalam diri santri. Dengan demikian, dari hasil penelitian yang dilakukan penulis memberikan kesimpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sikap santri, sebagian besar telah mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat seperti sikap *tasāmuḥ* (toleransi), *tawāzzun* (seimbang), *‘adālah* (keadilan), dan kesetaraan yang diajarkan para *asātidz* setiap hari.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Moderat, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF MODERATE ISLAMIC VALUES AT PONDOK PESANTREN IN BANDAR LAMPUNG

By

RIKO PANGESTU

The affirmation of the importance of including moderation material is contained in Law Number 3 of 2017 which states that the implementation of the bookkeeping system is based on diversity, nationality, togetherness, nationality, justice, mutual cooperation and freedom of habit. Moderate Islamic values have given birth to a large civilization with an extraordinary spectrum to astonish the world, Islamic boarding schools have a role in implementing moderate values in santri which can be formed through education in Islamic boarding schools. This study aims to describe and analyze the internalization of moderate Islamic values taught in Islamic boarding schools and the daily activities of students in forming moderate values.

This type of research is field research, with a qualitative descriptive method carried out at Islamic boarding schools in Bandar Lampung. Sources of data in this study, namely, kyai, students and teaching staff. Data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The steps of data analysis are data reduction, data presentation, data verification. The validity test uses source triangulation.

The results showed that internalization of moderate Islamic values in the Hidayatul Islamiyah Islamic boarding school in Bandar Lampung and boarding school Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung not only transforms information, transactions, and transinternalization into three stages, but there are follow-ups after the 3 stages are carried out: the first stage is related with value transformation, the second stage is about value transactions, the third stage is related to the transinternalization of moderate Islamic values in Islamic boarding schools and then there are follow-up activities such as evaluation to monitor students in implementing moderate values. Various special activities such as active gotong royong, donations for orphans, tabligh akbar, in collaboration with other institutions that support the formation of a moderate nature within the santri. Thus, from the results of the research conducted, the writer concludes that in daily life, the attitude of most of the students has implemented moderate Islamic values such as tasāmuh (tolerance), tawāzzun (balanced), 'adalah (justice), and equality taught by the asatidz every day.

Keywords: *Internalization, Moderate Values, Pondok Pesantren.*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat pada Pondok
Pesantren di Bandar Lampung
Nama Mahasiswa : Riko Pangestu
Nomor Pokok Mahasiswa : 1986108012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

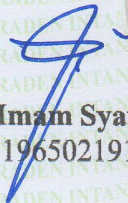
Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Pascasarjana UIN
Raden Intan Lampung.


Bandar Lampung, April 2021

MENYETUJUI

Pembimbing I

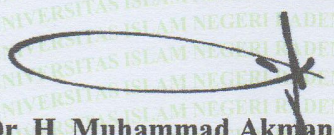
Pembimbing II


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.
NIP.196502191998031002


Dr. H. Mumahammad Akmansyah, M. A.
NIP. 197003181998031003

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister PAI


Dr. H. Muhammad Akmansyah, M. A.
NIP. 19700318199803100

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT PADA PONDOK PESANTREN DI BANDAR LAMPUNG”**

ditulis oleh: Riko Pangestu, Nomor Pokok Mahasiswa: 1986108012, telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : Dr. Jamal Fakhri, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.

Penguji I : Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag.

Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

Penguji III : Dr. Muhammad Akmansyah, M.A.

Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.
NIP. 196010201988031005

Tanggal Ujian Terbuka: Jum'at, 4 Juni 2021

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Riko Pangestu

NPM : 1986108012

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa tesis yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung adalah benar karya saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya tanggungjawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, April 2021

Yang Menyatakan,



Riko Pangestu

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala berkah Allah SWT yang tak terhingga sehingga Tesis ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang kusayangi kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Bambang Irawan dan Ibu Meri Yulyani, S.Pd. yang senantiasa memberikan kasih sayang, bimbingan, motivasi, dan selalu mendo'akan demi tercapainya cita-citaku.
2. Kakakku Rian Setiawan, S.Pd. dan adikku Sindy Asyifa Sari yang selalu mendoakanku, memberikan dukungan, motivasi, dan keceriaan demi keberhasilanku.
3. Kepada Yunika Dwi Kasih, S.Pd yang telah banyak membantu, mendukung, mendo'akan, serta memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
4. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana program Strata Dua (S2) Magister Pendidikan (M.Pd) UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam kelas D angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi, serta seluruh dosen yang selalu ikhlas memberikan ilmunya, semoga bermanfaat bagiku didunia dan akhirat.
5. Almamaterku Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan.

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ



Artinya: 143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat penengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Q.S Al-Baqarah ayat 143).¹

¹ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h.17.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Riko Pangestu dilahirkan di Tanjung Karang Pusat pada 06 September 1996, yang merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Bambang Irawan dan ibu Meri yulyani, S.Pd. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari SD Negeri 3 Batu Kebayan Lampung Barat (lulus tahun 2009), SMP Negeri 9 Bandar Lampung (lulus tahun 2012), SMA Perintis 2 Bandar Lampung (lulus tahun 2015), S1 UIN Raden Intan Lampung (wisuda tahun 2019), dan saat ini telah menyelesaikan studi program Magister (S2) pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung ditahun 2021.



Lewat seleksi Fresh Graduate penulis diterima sebagai mahasiswa di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada program Magister jurusan Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat iman, Islam, kesempatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Dua (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Penyelesaian tesis ini terwujud atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A. selaku ketua Program Studi Magister PAI.
3. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan sabar membimbing.
4. Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A. selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing.
5. Pimpinan Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung K.H Sukmaja D.A Arpin yang telah memberikan dukungan pada penelitian ini.
6. Pimpinan Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung K.H Nurisman yang telah memberikan dukungan pada penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademika Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
8. Teman-teman program studi Magister Pendidikan Agama Islam kelas D (*fresh graduate*) angkatan 2019.

9. Alamat Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut andil dalam membantu penyelesaian tesis ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan. Penulis juga berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Aamiin.

Bandar Lampung, April 2021
Penulis

Riko Pangestu




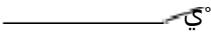

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab – Latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	<i>t</i>
ب	b		ظ	<i>z</i>
ت	t		ع	‘
ث	<i>s</i>		غ	G
ج	j		ف	F
ح	<i>h</i>		ق	Q
خ	kh		ك	K
د	d		ل	L
ذ	<i>z</i>		م	M
ر	r		ن	N
ز	z		و	W
س	S		ه	H
ش	sy		ء	‘
ص	<i>s</i>		ي	Y
ض	<i>ḍ</i>			

B. Maddah

Maddah atau Vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Huruf dan tanda
	ā
	ī
	ū

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Lain, Proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departement Agama RI, Jakarta, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	20
C. Rumusan Masalah	20
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual	24
1. Internalisasi Nilai	24
a. Pengertian Internalisasi Nilai	24
b. Tahapan Internalisasi Nilai	26

1) Transformasi Nilai	26
2) Transaksi Nilai	27
3) Transinternalisasi Nilai	28
2. Nilai Islam Moderat	29
a. Pengertian Nilai Islam Moderat	29
b. Nilai-nilai Islam Moderat	35
1) Nilai Toleran (<i>Tasāmuḥ</i>)	35
2) Nilai Keadilan (‘ <i>Adalah</i>)	37
3) Nilai Keseimbangan (<i>Tawāzzun</i>)	39
4) Nilai Kesetaraan	40
3. Pondok Pesantren	42
a. Pengertian Pondok Pesantren	42
b. Tipe-tipe Pondok Pesantren	44
1) Pondok Pesantren <i>Salaf</i>	44
2) Pondok Pesantren <i>Khalaf</i>	45
c. Kurikulum Pondok Pesantren	46
1) Pondok Pesantren <i>Salaf</i>	46
2) Pondok Pesantren <i>Khalaf</i>	48
B. Hasil Penelitian yang relevan	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	52
B. Metode dan Prosedur Penelitian	52
C. Data dan Sumber Data	56
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	57
E. Prosedur Analisis Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	68
1. Deskripsi Pondok Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung	68

2. Deskripsi Pondok Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	75
B. Hasil Penelitian	80
1. Transformasi Nilai-nilai Islam Moderat.....	81
a) Transformasi Nilai Toleran (<i>Tasāmuḥ</i>).....	81
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	81
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	84
b) Transformasi Nilai Keadilan (‘ <i>Adalah</i>)	87
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung	87
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	89
c) Transformasi Nilai Keseimbangan (<i>Tawāzzun</i>).....	90
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	90
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	92
d) Transformasi Nilai Kesetaraan.....	93
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	93
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	95
2. Transaksi Nilai-nilai Islam Moderat	97
a) Transaksi Nilai Toleran (<i>Tasāmuḥ</i>)	97
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	97
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	99
b) Transaksi Nilai keadilan (‘ <i>Adalah</i>).....	101
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	101
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	103
c) Transaksi Nilai Keseimbangan (<i>Tawāzzun</i>).....	104
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	104
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	105
d) Transaksi Nilai Kesetaraan	107
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	107
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	109
3. Transinternalisasi Nilai-nilai Islam Moderat	110
a) Transinternalisasi Nilai Toleran (<i>Tasāmuḥ</i>).....	110
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	110

2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	112
b) Transinternalisasi Nilai keadilan (<i>'Adalah</i>)	113
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	113
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	114
c) Transinternalisasi Nilai Keseimbangan (<i>Tawāzzun</i>).....	115
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	115
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	117
d) Transinternalisasi Nilai Kesetaraan.....	118
1) Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.....	118
2) Ponpes Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung	120
C. Pembahasan.....	121
1. Analisis Transformasi Nilai-nilai Islam Moderat di Ponpes Hidayatul Islamiyah dan Aswaja nurul Huda Bandar Lampung.....	121
2. Analisis Transaksi Nilai-nilai Islam Moderat di Ponpes Hidayatul Islamiyah dan Aswaja nurul Huda Bandar Lampung.....	123
3. Analisis Transinternalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Ponpes Hidayatul Islamiyah dan Aswaja nurul Huda Bandar Lampung.....	125

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama terakhir memiliki banyak ciri khas yang membedakan dari agama lain. Ciri khas Islam yang menonjol adalah *tawwāssuth*, *ta'adul*, dan *tawāzzun*. Ini adalah beberapa ungkapan yang memiliki arti yang berdekatan, atau bahkan sama oleh karena itu, tiga ungkapan tersebut bisa disatukan menjadi *wasathiyah*.¹

Era globalisasi saat ini mendatangkan dampak yang luar biasa bagi pemikiran, perilaku bahkan kepribadian seseorang yang sangat beragam dan dengan mudah menyebar keseluruh pelosok-pelosok negeri. Pada era ini umat Islam dituntut untuk bersikap moderat (*wasathiyah*). Umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda yakni *Hablummināllah* (hubungan dengan Allah) dan *Hablumminnās* (hubungan dengan sesama manusia).

Said Agil menjelaskan dua pola hubungan yang harus dilaksanakan umat manusia yakni hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal.² Hubungan vertikal yakni hubungan dengan pencipta-Nya yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang diatur oleh setiap ajaran agama. Hubungan ini sangat bersifat individu, namun lebih utama ketika secara kolektif atau berjamaah. Pada hubungan ini

¹Kh. Afiuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (kajian metodologis)*, Cet. Ke2, (Jawa Timur: Tanwirul Afkar), h. 1.

² Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. Ke.6 (Jakarta:Ciputat Press, 2014), h.14.

hanya terbatas dalam konteks agama saja. Sedangkan hubungan horizontal yakni hubungan dengan sesama. Pada hubungan ini tidak sebatas konteks agama saja melainkan berlaku untuk semua umat manusia bagi yang seagama maupun tidak. Terutama dalam masalah sosial, kemasyarakatan, kerjasama, dan demi kemaslahatan sekitarnya. Dalam hubungan inilah kita mampu menghargai perbedaan baik dalam hal kepercayaan suku bangsa.³ Hal inipun terdapat di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ



Artinya: 143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat penengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁴

Akhir-akhir ini kita semua di hebohkan dengan munculnya kelompok- kelompok Islam radikal yang intoleran, dimana kelompok tersebut mudah membid'ahkan sesuatu, mengkafirkan kelompok lainnya,

³ Ibid., h.15.

⁴ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h.17.

bahkan dapat memunculkan permusuhan dan konflik terhadap kelompok yang tidak sepaham dengan kelompoknya. selain Kelompok tersebut telah menyebarkan paham-paham radikalisme kedalam kalangan masyarakat umum seperti menolak penghormatan terhadap bendera, menolak dasar negara pancasila. Selain itu juga kita dihadapkan pada munculnya komunitas Islam yang cenderung liberal dan permisif. Kedua kelompok tersebut tergolong kedalam kelompok ekstrem kanan (*tatharruf yamini*) dan ekstrem kiri (*yasāri*), yang bertentangan dengan wujud idealis dalam mengimplementasikan ajaran Islam di Indonesia bahkan dunia.⁵

pada kajian virtual yang diselenggarakan Pusat Kajian Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung. Kajian yang berlangsung live di aplikasi Zoom dan YouTube UIN pada Kamis (14/5/2020) pukul 10.00-12.00 WIB Prof Mukri menjelaskan, Islam moderat merupakan sikap keberagamaan Islam yang mengambil jalan tengah (*wasath*) antara dua paham atau pemikiran yang ekstrem. Sikap tersebut merupakan hasil dialektika pemahaman atau pemikiran Islam yang ada sebelumnya.⁶

Gerakan radikalisme khususnya radikalisme agama merupakan ancaman tidak hanya bagi multikultural saja melainkan ancaman bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagaimana yang disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada Musrenbangnas pada 28 April 2011 menegaskan bahwa “Terorisme dan Radikalisme

⁵ KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah : Urgensi Madrasah Da’i Wasathiyah*

MUI, Edisi 23 Juni (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), h.1.

⁶<https://www.radenintan.ac.id/sikap-moderat-beragama-di-tengah-pandemi/> diakses pada (20/9/2020)

menjadi ancaman serius”. Menurut SBY bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi ancaman serius yakni kekerasan horizontal, terorisme dan radikalisme yang terus terjadi, jika tidak ditanggulangi dengan serius maka akan menjadi ancaman yang luar bisa.⁷

Bagi bangsa Indonesia khususnya menolak paham gerakan Islam radikal keagamaan dan ideologi karena tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut dan dibangun bangsa Indonesia. Peneliti dari Pusat Penelitian Sumber Daya Regional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Cahyo Pamungkas mengungkapkan hasil penelitiannya pada tahun 2017 bahwa “Sebanyak 58,5 persen mahasiswa punya pandangan radikal, sedangkan 51 persen mahasiswa memiliki anggapan intoleran”.⁸

Kelompok Islam radikal adalah mereka yang mengubah teologi Islam menjadi ideologi politik, dengan mengabaikan dimensi sejarah dan kebudayaannya.⁹ Gerakan kelompok Islam radikal merujuk pada perilaku yang berupaya mengevaluasi, menentang, menolak sistem politik yang ada seperti demokrasi, negara nasionalis, beberapa kelompok bahkan menolak gagasan negara nasionalistik yang berlandaskan Pancasila dan ingin menggantinya dengan dengan negara kekhalifahan Islam. Mereka menggunakan kekerasan seperti terlibat dalam konflik sektarian dan teror

⁷ Imam Syafe'i. "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama". *At-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 Edisi I (2018), h.62.

⁸ <http://lipi.go.id/berita/keluarga-jadi-kunci-memutus-mata-rantai-terorisme/20511> diakses pada 9 September 2020.

⁹ Sri Yunanto, *Islam Moderat VS Islam Radikal* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), h. 104.

bom. Dengan ciri semacam ini, terlepas dari asal-usulnya, kelompok gerakan Islam radikal dianggap mengancam keberadaan negara nasionalis dan keamanan nasional.¹⁰

Provinsi Lampung merupakan wilayah yang sangat strategis dalam melakukan mobilitas kegiatan penduduk oleh sebab sangat mudah bagi aliran- aliran dan paham-paham radikalisme memasuki wilayah Lampung. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme yang bekerja sama dengan tiga lembaga yaitu lembaga survei The Nusa Institute, Daulat Bangsa dan Puslitbang Kementerian Agama Republik Indonesia menghasilkan data 5 Provinsi yang rawan paham radikalisme diantaranya Bengkulu sebanyak 58,58%, Gorontalo 58,48%, Sulawesi 58,42%, Lampung 58,38% dan Kalimantan Utara 58,30%.¹¹

Dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa Provinsi Lampung memiliki data rawan radikalisme yang sangat tinggi diatas angka 50%. Dengan demikian Lampung dapat dikatakan Provinsi darurat paham radikalisme yang akan membahayakan masyarakat khususnya para generasi muda untuk 5-10 tahun kedepannya. Paham radikal tersebut sudah mulai memasuki di Lembaga-lembaga Pendidikan umum maupun Lembaga Pendidikan yang berbasis Agama yang dikemas dalam bentuk kegiatan seminar, kajian bahkan yang berbentuk organisasi yang

¹⁰ Fuad Faizi, *Islam Radikal Versus Islam Moderat*, Cet. Ke-III (Yogyakarta: Literasi Press, 2019), h. 15.

¹¹ <https://m.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potensi-radikal-cukup-tinggi.html> di akses pada 2 September 2020.

didalamnya diajarkan ajaran-ajaran radikal yang seharusnya harus diisi oleh ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Seperti yang terkandung didalam Q.S. Al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*¹²

Untuk melawan dua arus besar tersebut, saat ini pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya untuk mewujudkan Islam moderat. Pendidikan merupakan penopang salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia.

Penegasan tentang pentingnya memasukkan materi moderasi pun tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraaan, keadilan, gotongroyong dan kekebiasaan.¹³

Sebagai bentuk pengarusutamaan moderasi Islam di dunia pendidikan, maka saat ini pemerintah terus menggalakkan program moderasi beragama yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kemenag telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (renstra)

¹² Departemen Agama, *Al-qur''an dan Terjemah*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro), h.264.

¹³ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan sistem perbukuan pasal 3, ayat 5.

pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Menteri Agama Fachrul Razi menegaskan, sebagai institusi yang diberi amanah untuk menjadi *leading sector*, Kementerian Agama terus memperkuat implementasi moderasi beragama. Hal ini ditegaskan Menteri Agama Fachrul Razi dalam diskusi daring dengan Gugus Tugas Nasional Revolusi Mental.¹⁴

Salah satu faktor pendukung penyebaran Islam moderat ialah melalui jalur pesantren. Islam moderat ini lebih mengedepankan ajaran agama Islam *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang membawa manfaat, dapat menyejukan umat manusia, menebarkan rasa kasih sayang, memiliki budaya tolong menolong, selalu menghargai, saling menghormati, tidak saling menjatuhkan. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki peran sangat strategis dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren sendiri mempunyai tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat dikarenakan peran yang diberikan pesantren sudah begitu banyak dalam kehidupan berbangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat.

Pendidikan pesantren dapat menumbuhkan budaya damai dan sikap moderat. Pada dasarnya pesantren mengajarkan karakter Islam yang bersifat moderat karena pada umumnya pesantren memiliki karakter yang tawasuth yang berarti pesantren tidak mengakomodasi paham-paham radikal yang mengarah pada gerakan terorisme. Kiprah dunia pesantren di

¹⁴ Indah Limy, "Moderasi Beragama Akan Masuk Kurikulum sekolah," Online; <https://kemenag.go.id/berita/read/512214> (Diakses 10 september 2020)

tengah-tengah masyarakat sudah mampu mengakomodasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam. Karakter moderat tersebut tidak bisa dipisahkan dengan sistem pendidikan Islam, pesantren banyak menunjukkan sifat terbuka dan tidak menutup diri dalam hal pendidikan yang di implementasikan dalam pengajian kitab-kitab klasik.

Menurut Abdul Rohim, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak ratusan tahun lalu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mempunyai ciri khas serta karakteristik yang menjadi pembeda, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman. Pesantren tradisional sudah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta menghasilkan komunitas intelektual.¹⁵

Menurut Raharjo sistem pendidikan pondok pesantren melahirkan jiwa yang menjadi karakter yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun, karakter tersebut tertanam dalam jiwa pesantren yaitu persaudaraan, tolong menolong, persatuan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan serta pluralitas.¹⁶

Islam moderat (*wasathiyah*) sejatinya merupakan merupakan ajaran ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di nusantara. Namun setelah terjadinya revolusi teknologi informasi

¹⁵ Abdul Harim, *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual* (Jakarta: Media Pustaka, 2001) h. 28.

¹⁶ Mustafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam* (Semarang: Walisongo, 2011) h. 162.

dimana semua paham keagamaan bisa didapat dan diakses dengan mudah serta bebas oleh kalangan masyarakat, maka mulailah ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, mulai masuk dan diajarkan di Indonesia, termasuk ajaran keagamaan yang radikal bisa membimbing pemeluknya melakukan tindakan teror. Karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran ulama nusantara. Antara lain dengan mengembalikan pemahaman Islam wasathiyah.¹⁷

Khususnya di kota Bandar Lampung, kota Bandar Lampung memiliki banyak sekali pondok pesantren hal ini diperkuat dan didukung sepenuhnya oleh pemerintah setempat, Pemerintah Kota (Pemkot) Bandar Lampung menyediakan program Bina Lingkungan (Biling) bagi pesantren yang terletak di Kota Bandar Lampung. kebijakan tersebut merupakan bentuk kepedulian Pemerintah Kota terhadap anak-anak di lingkungan pendidikan keagamaan.¹⁸

Hampir setiap perhelatan hari besar umat Islam selalu diadakan perayaan yang dilakukan cukup banyak dan meriah. Masjid cukup padat disesaki umat Islam yang ingin mendengarkan tausiah. Kebetulan juga, istri Wali Kota Herman HN, Eva Dwiana yang kini telah terpilih menjadi walikota baru memiliki majelis taklim yang rutin mengundang ustadz kondang. keberadaan pondok pesantren di kota ini ternyata tetap hidup di

¹⁷ KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah : Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), h.1.

¹⁸ <https://lidik.id/pemkot-bandar-lampung-siapkan-program-biling-bagi-pesantren> diakses pada 9 september 2020.

tengah arus zaman yang makin mengglobal. Dan peran serta pondok pesantren di perkotaan ini tidak bisa dianggap kecil. Meski tidak tersebar merata di hampir semua kecamatan atau kelurahan di Bandar Lampung, Bandar Lampung menjadi pioner mengembalikan marwah pondok pesantren sebagai sarana edukasi yang memungkinkan anak bangsa belajar banyak hal dari mulai agama hingga ilmu dunia.¹⁹

Hal ini berdasarkan pernyataan Kasi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, Drs. H. Sukron, M.Pd.I. beliau mengemukakan bahwa:

“Di zaman sekarang ini banyak para orang tua yang lupa akan pentingnya nilai-nilai Islam, lebih banyak dikalangan mereka yang disibukkan dengan pekerjaannya sehingga lupa dalam hal mendidik anak mengajarkan kepada anak tentang nilai moderasi dalam Islam, mereka lebih bangga dapat memenuhi keinginan anaknya menggunakan mobil dan segala sesuatu yang bersifat hedonis dibandingkan meluangkan waktu dan mengontrol kegiatan anak-anaknya. Mereka dapat dengan mudah mengakses hal-hal negatif dari internet tanpa adanya bimbingan dari orang tua maupun guru di sekolahnya. Sistem pendidikan kita sebagaimana aturan yang terkandung di UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) sebenarnya sudah sangat baik. Namun, dari segi prakteknya masih kurang, hal itu disebabkan minimnya akan nilai-nilai Islam moderat khususnya di sekolah-sekolah, ditambah dengan waktu yang sangat terbatas. Di pondok pesantren ini kami mencoba untuk menjawab permasalahan tersebut dengan sistem boarding school, dimana para santri hidup dalam lingkungan yang sama selama 24 jam, dengan segala kegiatan dan tata tertib yang telah berlaku, dan di dampingi oleh satu santri senior (murobbi), sehingga setiap perkembangan yang terjadi pada diri santri dapat terkontrol dengan mudah”.²⁰

Berkaitan dengan hal di atas kemudian peneliti melanjutkan pernyataan Humas Depag Kota Bandar Lampung, Anggithya Putri Senjaya, M.H., beliau mengemukakan bahwa :

¹⁹<https://www.kompasiana.com/adiansaputra/bandar-lampung-entitas-santri-perkotaan-yang-cerdas-sebuah-gagasan>. diakses pada 20 september 2020.

²⁰ Drs. H. Sukron, M.Pd.I., Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, *radar lampung.com*, Bandar Lampung, 2 September 2020.

“Di pondok pesantren ini sangat mengutamakan nilai-nilai Islam moderat dalam pergaulan sehari-hari, para santri diajarkan hidup sederhana dan berinteraksi sesama teman dan asatidz dengan tinggal bersama dalam satu lingkungan selama 24 jam. Sehingga dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai *wasathiyah* atau moderat dan mengontrol perkembangannya dengan mengikuti aturan atau tata tertib yang berlaku, di tambah dengan figur seorang kyai yang senantiasa memberikan teladan kepada para santri dan asatidz lainnya. Dalam membina akhlak santri beliau (Kyai) juga mewajibkan kegiatan yang menjadi rutinitas pondok pesantren, mulai dari yang harian hingga yang tahunan”.²¹

Dari hasil pernyataan di atas dapat dipahami bahwa umumnya internalisasi nilai-nilai Islam moderat pada anak sebagai generasi yang akan datang adalah suatu kunci sukses dunia akhirat terlebih di era modern sekarang ini, dan di pondok pesantren mencoba dengan menerapkan nilai-nilai Islam moderat yang dilakukan para ustadz dan figur seorang Kyai selaku pengajar sekaligus pembina pondok pesantren.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh pangkalan data pondok pesantren kemenag diketahui bahwa kota Bandar Lampung memiliki 61 pondok pesantren yang terdaftar dengan jumlah santri yang mukim sebanyak 3.310 santri dan 1.464 santri yang tidak mukim.²² Persyaratan yang harus dipenuhi dalam mendaftarkan pondok pesantren agar terdaftar di kemenag adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan Tipologi seluruh Pondok Pesantren dalam wilayah saudara sesuai dengan jumlah Santri pada Pondok Pesantren baik yang mukmin maupun tidak mukmin dengan ketentuan sebagai berikut :

²¹ Anggithya Putri Senjaya, M.H., Humas Kemenag Kota Bandar Lampung, *radar lampung.com*, Bandar Lampung, 2 September 2020.

²² <https://ditpdpontren.kemenag.go.id//Statistik-Data-Pondok-Pesantren>. di akses pada 2 September 2020.

- a. Tipe A Jumlah Santri 500 s/d Orang
 - b. Tipe B Jumlah Santri 300 s/d 499 Orang
 - c. Tipe C Jumlah Santri 101 s/d 299 Orang
 - d. Tipe D Jumlah Santri 25 s/d 100 Orang
 - e. Persiapan Pondok Pesantren, Jumlah santri 01 s/d 25 Orang
2. Mensosialisasikan Tipe Pondok Pesantren sebagaimana tersebut di atas pada Lembaga Pondok Pesantren dalam wilayah Saudara masing - masing.
3. Setiap Pondok Pesantren diharapkan untuk segera mengusulkan Piagam Pondok Pesantren sesuai dengan Tipologi tersebut di atas, kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung dengan syarat-syarat sebagai berikut:
- a. Surat Permohonan dari Pondok Pesantren ditujukan ke Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Lampung.
 - b. Persetujuan dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren.
 - c. Data Santri (Nama - nama Santri, Santri Mukmin dan Tidak Mukmin serta Jumlah santri seluruhnya).
 - d. Data Kyai, Ustazd, Guru pada Pondok Pesantren
 - e. Struktur Organisasi Pondok Pesantren
 - f. Data Sarana dan Prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren (Rumah Kyai, Asrama Putra-Putri, tempat Ibadah, Ruang Belajar)
 - g. Data Inventarisasi Pondok Pesantren
 - h. Memiliki tanah dengan luas minimal 800 m dibuktikan dengan

tanah atas nama Pondok Pesantren bersangkutan (Lampirkan Surat Keterangan Tanah).

- i. Data Kitab Kajian Pondok Pesantren
- j. Sistem Pendidikan yang dipakai pada Pondok Pesantren tersebut
- k. Rekomendasi dari Kementerian Agama Kab/Kota masing-masing dengan mencantumkan Tipologi Pondok Pesantren tersebut.
- l. Identitas / profil Pondok Pesantren
- m. Pondok Pesantren berdiri minimal 2 tahun berturut-turut dan memiliki santri minimal 25 orang.²³

Berdasarkan persyaratan diatas dan data yang terhimpun diketahui bahwa kota Bandar Lampung memiliki 61 pondok pesantren yang terdaftar diantaranya adalah sebagai berikut :

No	Nama Pondok Pesantren	Alamat	Kecamatan
1	Al-Hikmah	Jl. Sultan Agung, Gg. Raden Saleh, No.23	Kedaton
2	Al-Muttaqien	Jl. Imam Bonjol, Gg. Terong, No.29, Kemiling Raya	Kemiling
3	Hidayatul Islamiyah	Jl. Teuku Cik Di Tiro, Gg. Ponpes, Sumber Agung	Kemiling
4	Yamama	Jl. Wan Abdurrahman, No. 1, Kel. Sumber Agung	Kemiling
5	Al-Kautsar	Jl. By Pass, Soekarno-Hatta	Rajabasa

²³Persyaratan pendaftaran ponpes. Kementerian Agama Kanwil Provinsi Lampung. radarlampung.com. Diakses pada 2 September 2020.

6	Riyadhus Sholihin	Jl. Dr. Harun II, Gg. Agus Salim 1, Kota Baru	Tanjung Karang Timur
7	Darul Fikri	Jl. Senopati, Sukarame	Sukarame
8	Miftahusshudur	Jl. Nunyai, Gg. Nihan	Raja Basa
9	Bani Sydin	Jl. Dr. Harun II, Gg. Utama 1, Kota Baru	Tanjung Karang Timur
10	Miftahul Khoir	Jl. Pulau Pandan, No.28, Way Dadi	Sukarame
11	Bustanul Falah	Jl. Raden Fatah, No.12, LK.2, Rt.2, Kaliawi	Tanjung Karang Pusat
12	Nurul Iman	Jl. Purnawirawan No. 115, Kel. Gunung Terang	Langkapura
13	Tarbiyatul Athfal Al-Barokah	Jl. Sisingamagaraja, Gg.Ar Rahmah, No.05 Kel.Kelapa 3 Permai	Tanjung Karang Barat
14	Safiinatuddaroin	Jl.Teluk Bone Sukabandar	Teluk Betung Barat
15	Al Nizar	Jl. Ikan Baung, Jualang, Bumi Waras	Bumi Waras
16	Nurul Islam	Jl. Gatot Subroto Gg. Hi. Payakun No. 55 Garuntang	Bumi Waras
17	Al-Fatah	Jl. Cirebon No.37, Sukarame 2	Teluk Betung Barat
18	An-Najah	Jl. M. Salim Batubara, Gg Sedap Malem, Kupang Teba	Teluk Betung Utara
19	Hasanuddin	Jl. Ms Batu Bara No. 85 Kupang Teba	Teluk Betung Utara
20	Madarijul Ulum	Jl. WA. Rahman, Gg. Simp. Makmur RT.002, No. 01, Kel. Batu Putu	Teluk Betung Barat
21	Hidayatul Muhtadiin	Jl. Wala Abadi, Kp. Kroy, Kelurahan Way Laga	Sukabumi
22	Nurul Falah	Jl. Wa. Rahman, Gg. Sinar Maju,	Teluk Betung Barat

		Kampung Parendoan I,Batu Putu	
23	Ma'had Aliy Darul Fatah	Jl. Kopi, No.23 A, Gedung Meneng	Raja Basa
24	Darul Huda	Jl. Prof.Dr.Ir. Sutami, Galih, Campang Raya	Tanjung Karang Timur
25	Jabal Nur Al-Islami	Jl. WA Rahman, Kp. Parendoan 2, Batu Putu	Teluk Betung Barat
26	Al-Hijrah	Jl. Kamboja, Kp. Gn. Jaha, Lk.01, Rt. 014, Srengsem	Panjang
27	Raudhatul Mu'minin	Jl. WA. Rahman, Kampung Parendoan 2, Batu Putu	Teluk Betung Barat
28	Al-Asy'ariyah	Jl. Marga No.45 LK.1, Kp. Sinar Banten, Sumber Rejo	Kemiling
29	Nurul Jamil	Jl. Flamboyan V No. 34 A LK. I RT. 010 Kel. Labuhan Dalam	Tanjung Senang
30	Al-Khair	Jl.Untung Suropati Gg. Wijaya Kusuma, Labuhan Ratu Raya	Labuhan Ratu
31	Miftahul Ulum	Jl. Pulau Batam III, Way Halim Permai	Way Halim
32	Sirajuttholibin	Jl. Dipenogoro Gg. KKB, No. 14, Kelurahan Sumur Batu	Teluk Betung Utara
33	Al-Hakim (Sudah BUBAR)	Jl. Sultan Haji, Gg. Cempaka, No.25, Sepang Jaya	Kedaton
34	Diniyyah Putri Isykarima	Jl. Martadinata, KM 4, No.7A, Sukamaju	Teluk Betung Timur
35	Darut Tilawah	Jl. P. Emir M Noor, Gg. Karya Muda II, Sinar Banten, Sumur Putri	Teluk Betung Selatan
36	Fattahul Alim	Jl. Raden Imba Kesuma Ratu, Gg. Sakura, No.73 Sumber Rejo Sejahtera	Kemiling
37	Ma'had Tahfidz Darul Hidayah	Jl. Walet No.12 Kelurahan Pinang Jaya	Kemiling

38	Fajar Mulya Islam	Jl. Drs. Hi. Suharto. Kampung Cidada Beringin Raya, No. 17, Campang Raya	Sukabumi
39	Al-Baitul Amanah Mulya Putri	Jl. Arif Rahman Hakim, No.56, Jagabaya III	Way Halim
40	Darussa'adah	Jl. Punawirawan No.7 Gg. H. Abdul Latif, Kelurahan Gunung Terang	Tanjung Karang Barat
41	Miftahul Jannah	Jl. Hi. Komaruddin-Bhayangkara, Gg.Kutilang, Rajabasa Raya	Raja Basa
42	Darul Falah	Jl. WA. Rahman Kampung Baru Batu Putu	Teluk Betung Barat
43	Al Karomah Bathiniyah	Jl. Agus Salim Gg. Dharma Bhakti Kp. Sukawangi	Tanjung Karang Pusat
44	Bukit Salafiyah	Jl. Alamsyah Ratu Prawira Negara RT. 03 LK. I	Panjang
45	Alif Ba Ta Al Awwabin	Jl. Raden Fatah Gg. Umi Mastiah No. 23 Kaliawi	Tanjung Karang Pusat
46	Assalafiyah 2	Jl. Kamboja LK. I RT. 012 Srengsem	Panjang
47	Assalafi Al Afiyah	Jl. Wala Abadi RT.11 Kp. Kroy Kel. Way Laga	Sukabumi
48	Mardiah	Jl. Agus Salim No. 105 Kaliawi	Tanjung Karang Pusat
49	Al Khoiriyah	Jl. Agus Salim Gg. Bengkel No. 3	Tanjung Karang Pusat
50	Al Munawwirus Sholeh	Jl. Moh. Roem Gulak Galik Sumur Putri	Teluk Betung Selatan
51	Mahmudah	Jl. Sejahtera Kel. Sumberrejo	Kemiling
52	Darut Taubah	Jl. Pramuka No. 12 Rajabasa	Rajabasa
53	Roudhotul Muta'alimin	Jl. Ir. Sutami KM.7 Kp. Ciakong Campang Jaya	Sukabumi

54	Ishlahul ulum	Jl. WA. Rahman No.98 RT.03 LK. II Sumber Agung	Kemiling
55	Aswaja Nurul Huda	Jl. Merpati II RT.04 LK. I Pinang Jaya	Kemiling
56	Al Banin	Jl. Flamboyan IV Labuhan Dalam	Tanjung Senang
57	At Tanwir	Jl. P. Sangiang LK. I RT.007 Sukarame	Sukarame
58	Miftahul Ulum	Jl. Said Gg. Masjid Al Ihsan RT. 013 Kota Baru	Tanjung Karang Timur
59	Mathala'ul Anwar	Jl. Suban No. 023 Batu Suluh, Way Laga	Sukabumi
60	Riyadhul Muftadi'in	Jl. H. Sohari No. 33 RT. 14 LK.II Sukamanjur	Kedamaian
61	Mohd. Al Fateh	Jl. Penghijauan No. 50/ 04 Way Dadi	Sukarame

(sumber : Profil Kantor Kementerian Agama Kota Bandar Lampung 2020)

Dari jumlah pondok pesantren diatas peneliti membuat klasifikasi pondok pesantren yang akan dipilih untuk dijadikan tempat penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Jumlah santri yang masuk kedalam katagori pondok pesantren minimal 25 santri mukim.
2. Tahun berdirinya pondok pesantren minimal berdiri sejak 1990
3. Bekerjasama dengan lembaga lain untuk mewujudkan nilai moderat Islam.
4. Memiliki visi, misi, atau tujuan yang mengkhususkan mewujudkannya nilai moderat Islam.²⁴
5. Letak geografis masuk kedalam wilayah kota Bandar Lampung

²⁴ Hj. Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus*. (Jakarta Timur : Pt. Luxima Metro Media), h. 15.

6. Pondok pesantren *salaf* atau *khalaf*.
7. Memiliki kegiatan khusus untuk menanamkan nilai moderat Islam.
8. Adanya tindak lanjut kegiatan berkesinambungan untuk menjaga nilai moderat Islam yang telah tertanam di santri.²⁵
9. Menerima santri dari semua latar belakang keluarga.

Setelah melakukan kualifikasi pondok pesantren yang akan di teliti dijumpai bahwa terdapat 2 pondok pesantren yang masuk kedalam katagori yang diinginkan. Peneliti akan meneliti di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung yang memiliki pendidikan dan sistem pembelajaran yang kental dengan nilai Islam moderat, sering diadakannya kajian tentang moderasi beragama, kegiatan soasial yang memupuk rasa persaudaraan, keunikan yang dimiliki pondok ini yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren yang lain nya salah satunya adalah bahwa pondok pesantren ini bekerjasama dengan UIN Raden Intan Lampung dan menjadi pondok pesantren binaan LP2M UIN Raden Intan Lampung yang mana belakangan ini juga telah mengadakan Pusat Kajian Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung secara virtual yang berdampak juga terhadap pondok pesantren Hidayatul Islamiyah. Pada 6 Februari 2017 mengadakan seminar terbuka dengan tema “Islam dan Pancasila dalam membangun kesatuan NKRI” yang mana dalam seminar ini ikut serta menghadirkan babinkamtibmas, babinsa, tokoh perwakilan dari HTI yaitu bustomi al-jawawi, pimpinan pesantren yaitu

²⁵ *Ibid.*, h. 20.

K.H. Sukmaja D.A Arpin, pengurus pesantren ustadzah Enok Mulyanah dan ketua PCNU kota Bandar Lampung Ichwan Adji Wibowo, yang mana didalam seminar ini membahas tuntas tentang nilai-nilai *wasathiyah* yang harus ditanamkan, khususnya kepada para kader HTI yang pada saat itu belum dibubarkan oleh pemerintah.²⁶

Selanjutnya ialah pondok pesantren Aswaja Nurul Huda yang mana di dalam penjalalan proses belajar mengajarnya banyak disisipkan nilai-nilai Islam moderat, sering diadakannya forum terbuka antar umat beragama yang membahas moderasi beragama, dan pendidikan yang menekankan pada prinsip islam moderat yaitu pendidikan karakter yang adil dan berimbang dan yang menjadi keunikan yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lain salah satunya adalah visi dan misi yang kental dengan nilai moderat yaitu terwujudnya pendidikan berbasis pondok pesantren yang unggul dan moderat di tingkat nasional tahun, menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren yang berkarakter dan berkualitas, menyelenggarakan pendidikan pesantren yang menerapkan nilai *wasathiyah*, bermutu dan berbasis pondok pesantren, mengembangkan kebudayaan nusantara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam.

Berdasar pada informasi dan persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT PADA PONDOK PESANTREN DI BANDAR

²⁶ Data arsip pondok pesantren Hidayatul Islamiyah, diakses pada 15 September 2020.

LAMPUNG”, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pondok pesantren dan masyarakat terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat kepada peserta didik (santri).

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dari paparan diatas, dapat kami pertegas kembali tentang fokus dan subfokus dalam penelitian ini. Adapun fokusnya adalah tentang internalisasi nilai nilai Islam moderat di pondok pesantren.

Adapun subfokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Transformasi nilai-nilai Islam moderat
2. Transaksi nilai-nilai Islam moderat
3. Transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat

C. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono, masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.²⁷ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa Masalah adalah adanya kesenjangan antara *dassolen* (yang seharusnya) dan *dassein* (kenyataan yang terjadi), ada perbedaan yang seharusnya dan apa yang ada

²⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 32.

dalam kenyataan, antara harapan atau keinginan dan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan.²⁸

Sedangkan rumusan masalah merupakan pertanyaan tentang suatu keadaan, fenomena atau konsep yang memerlukan pemecahan atau jawaban.²⁹

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tahap transformasi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah tahap transaksi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung?
3. Bagaimanakah tahap transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan yang hendak dicapai diantaranya:

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), *Cet.* 22, h. 12.

²⁹ Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 2005), h.105.

- a. Mampu melaksanakan transformasi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung.
- b. Mampu melaksanakan transaksi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung.
- c. Mampu menerapkan transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung.

2. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, manfaat penelitian ini diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selain untuk dapat menambah pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada praktisi lembaga pendidikan Islam dalam mempersiapkan calon pendidik yang akan datang, agar dapat menjadi acuan untuk tidak hanya membekali pengetahuan saja melainkan juga untuk meningkatkan akhlak generasi bangsa menjadi lebih baik.

- 2) Bagi peneliti lain. Sebagai referensi dan wacana tambahan dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang diterapkan pada lembaga-lembaga yang berbasis keagamaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan cakrawala pengetahuan peneliti sendiri tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam moderat.
- 2) Bagi pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang internalisasi nilai-nilai Islam moderat.
- 3) Bagi santri. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan landasan dalam menerapkan sikap nilai-nilai Islam moderat didalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan nilai-nilai washatiyah yang sudah tertanam dan menjaga nilai-nilai washatiyah tersebut untuk selalu melekat menjadi sebuah sifat karakter yang melekat pada diri santri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara bahasa pengertian internalisasi dalam KBBI adalah “Penghayatan” proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹

Secara harfiah internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.²

Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.³

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 439.

² Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 125.

Reber sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁴ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁵

Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran melalui tahapan transformasi, transaksi dan transinternalisasi ke dalam diri individu.⁶

Dengan demikian Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun

⁴ J.P, Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 256.

⁵ Rohmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21.

⁶ Munir, “Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam”, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 126.

segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁷

1) Transformasi Nilai

Tahap internalisasi nilai-nilai menurut Muhaimin yang pertama ialah tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

Di bawah ini akan peneliti kemukakan proses internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang Secara taksonomi. Menurut Muhaimin proses ini diupayakan dengan cara menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai moderat yang dikembangkan dalam sikap efektifnya. Proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat menjadi sangat penting bagi anak didik untuk dapat

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 87.

mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai.⁸

2) Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai Islam moderat dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai-nilai Islam moderat, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai Islam moderat itu.

Tahapan-tahapan proses pembentukan nilai ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai Islam moderat kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. proses ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai Islam moderat yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.
- b) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai Islam moderat menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang

⁸ *Ibid.*, h. 90.

muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.⁹

3) Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁰ Proses ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mengorganisasi nilai (*Organization of value*), yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai Islam moderat sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki suatu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

b) Karakteristik nilai (*characterization be a value complex*), yakni dengan membiasakan dengan nilai-nilai Islam moderat, dan yang diorganisir dalam laku kepribadiannya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari

⁹ *Ibid.*, h. 93.

¹⁰ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h.153.

kehidupannya.¹¹

Pembiasaan sebagai salah satu teknik internalisasi nilai-nilai Islam moderat terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan. Dengan demikian, kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, konsisten untuk waktu yang lama. Perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Dalam tahapan internalisasi nilai ini seorang guru melakukan suatu pembiasaan pemahaman kepada siswanya agar tahapan-tahapan tersebut terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Seorang guru ketika menginternalisasi nilai membutuhkan proses yang lama untuk menjadikan nilai itu tetap melekat dalam dirinya.

2. Nilai Islam Moderat

a. Pengertian Nilai Islam Moderat

Secara etimologi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat mempunyai arti sebagai sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Kata kunci penting di sini adalah menghindari, perilaku/pengungkapan, dan ekstrim. Ekstrem berarti paling ujung, paling sangat, paling keras, fanatik, hal yang keterlaluan. Jika merujuk pada definisi ini, maka Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagaman (Islam)

¹¹ *Ibid.*, h. 179.

yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluhan. Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak. Sederhananya, moderat dalam pengertian etimologi menitikberatkan pada penghiasan sikap dan perilaku diri yang halus.¹²

Moderat dalam istilah Arab dikenal dengan kata *tawassuth*, atau *tawazun* atau *al-wasathiyyah* yang berarti jalan tengah di antara dua kutub yang saling berlawanan. prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus di tengah jalan kehidupan bersama. Moderat itulah jati diri Islam. Islam tidaklah menghendaki sifat berlebih-lebihan, bukan saja soal materi, tapi juga dalam hal beragama. Meneguhkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama moderat yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, begitulah sedikit gambaran konsep dari Islam moderat. Islam yang penuh dengan pesan kasih sayang, keselamatan, dan kedamaian. Islam Moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah.¹³

Moderat adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi.¹⁴

Din Syamsudin sebagai salah satu tokoh dari ormas Muhammadiyah

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Lok.*, *Cit.* h. 449.

¹³ A. Thoyfoer MC, *N.U. Moderasi Beragama* (California: Yasba, 2007), h. 33

¹⁴ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Cet. Pertama. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). h.1.

sekaligus utusan khusus presiden mempunyai pemahaman tersendiri mengenai Islam moderat. Menurutnya Islam moderat adalah konsep ajaran dengan nilai-nilai toleran, jalan tengah, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, mengakui kemajemukan, pluralisme, penengah dan perantara penyelesaian masalah.¹⁵

Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya *At-Tahrîr Wa At- Tanwîr*, Juz. II, halaman 17-18 Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata *”wasath”* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna *”ummatan wasathan”* pada surat al- Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *”ummatan wasathan”*, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.¹⁶

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazâ’iri dalam tafsirnya *Al-Jazâ’iri* Jil. 1, halaman 125-126 beliau menafsirkan kata *”ummatan wasathan”* dalam Al-Qur’an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut al-Jazairiy karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana

¹⁵ *Ibid.*, h 4.

¹⁶ Afrizal nur dan Muklis “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr* Dan *Aisar At-Tafâsîr*)”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015, h. 208.

kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama qiblat yaitu ka'bah yaitu qiblat nya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikan, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri , inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.¹⁷

Islam pada dasarnya adalah moderat (*wasthiyah*). Secara etimologis berarti berada ditengah antara dua ekstrim kiri dan kanan. Didalam sebuah hadist dijelaskan bahwa maksud kata wasath adalah adil. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang. Seseorang yang adil akan berada ditengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Kata ini juga mengandung makna baik seperti ungkapan “sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan).¹⁸

Ulama mengartikan kata *wasthiyah* secara istilah dengan berbagai macam makna, Muhammad Al-Hibr Yusuf mendefinisikan *wasthiyah* sebagai pendekatan yang otentik dan sifat yang indah serta pemahaman menyeluruh atas arti adil, baik, konsisten. Ia adalah perkara hak (kebenaran) yang berada diantar dua perkara batil dan ditengah antara dua

¹⁷ *Ibid.*, h. 209.

¹⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Cet. Ke .1 (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 73.

ekstrim dan adil antara dua kezaliman.¹⁹

Dalam banyak kajian, moderat di satu sisi senantiasa disandingkan dengan Islam yang ramah pada alam sosial, dan di sisi lain merupakan anti tesis terhadap term Islam puritan. Dalam kacamata umum, Islam moderat seringkali diidentifikasi karakteristik keIslaman universal. Mentikberatkan pada keseimbangan antara Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normative. Islam moderat mengambil tempat di tengah, tidak condong ke kanan dan tidak pula condong ke kiri. Ibaratkan pemikiran trialektika Hegelian, jika Islam kanan adalah tesis, dan antitesisnya adalah Islam kiri, maka isma moderat adalah sebuah gerakan Islamisme yang mendudukan dirinya sebagai sebuah sintesa. Dengan demikian, bisa dikata bahwa Islam moderat adalah wujud mediasi antar dua tarikan Islam ekstrim, yakni Islam kanan dan Islam kiri. Tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep slam moderat.²⁰

Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelekan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/ nalar, juga tidak berlebihan

¹⁹ A.Fatih Syuhud, *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Cet. Ke 1 (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2017), h. 2-3.

²⁰ Abdurrahman, *Islam Universal* (Surabaya: Citra Media 2018), h. 63.

mendewakan akal sehingga mengabaikan teks.²¹

Nilai Islam moderat telah melahirkan sebuah peradaban besar dengan spektrum yang luar biasa mencengangkan dunia. Kaidah-kaidah ajaran Islam yang menampilkan moderat dalam formatnya yang paling indah telah menjadikannya sangat diterima oleh setiap lapisan manusia. Moderat dalam Islam telah memberikan “jaminan” ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman.²²

Jika mengacu pada keseluruhan kriteria dan karakteristik Islam moderat sejatinya telah lama ada dalam realitas kehidupan Indonesia. Baik dalam wujud kultural maupun struktural, Bahkan keseluruhan nilai moderat tersebut sudah menjadi satu cerminan hidup yang diajarkan dalam berbangsa dan bernegara. Secara kultural, nilai-nilai moderat tercermin jelas dalam dimensi sosio kultur masyarakat Indonesia. Kenyataan ini tergambar jelas dalam pola kehidupan mereka, di mana ada hubungan begitu kuat antara perilaku dengan nilai kebudayaan yang berlaku di kehidupan mereka. dalam kaitan ini, dapat disimpulkan bahwa wujud perilaku masyarakat Indonesia adalah representasi kehadiran budaya dan tradisi lokal yang khas berdasarkan tipografi Indonesia yang majemuk, plural, dan beraneka ragam.

²¹ Tanya Jawab Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Cet. Pertama. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). h.6.

²² Achmad Satori Ismail, *ISLAM MODERAT Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), h. 8.

b. Nilai-nilai Islam Moderat

Prinsipnya ada dua, adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia.²³

Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.²⁴ Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (*tasāmuḥ*), keadilan (*‘adalah*), keseimbangan (*tawāzzun*), dan persamaan. Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut:

1) Nilai Toleran (*Tasāmuḥ*)

Dalam bahasa arab, istilah toleran bermakna tasamuh yang berarti sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia, walaupun pendirian atau pendapatnya berbeda (bertentangan) dengan pendiriannya sendiri. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sebagai makhluk sosial,

²³ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri Gedung Kementerian Agama Ri, Tanya Jawab Moderasi Beragama, Cet. Pertama. (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2019),h.7.

²⁴ *Ibid*,h.6.

manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling membutuhkan.²⁵

Salah satu ajaran secara tersirat dan tersurat ditanamkan adalah toleransi. Hal itu terlihat tidak hanya ketika di Madinah, tapi juga saat masih di Makkah. Masyarakat Madinah pada saat itu dikenal plural dengan perbedaan agama dan sukunya, hal itulah yang setidaknya mengajarkan kita untuk menerima pluralistik. Tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, rasa kedamaian, solidaritas dan persaudaraan adalah hal-hal yang ditanamkan pada masyarakat Madinah bersamaan dengan pengentasan kemiskinan sehingga tercipta masyarakat plural yang solid dan damai.²⁶

Afsy al-salam adalah salah satu simbol sederhana jika Islam adalah agama yang menyebarkan kedamaian, membiasakan salam ketika bertemu dengan saudara sesama Muslim. Tentu pesan lebih universal dengan konteks sosial lebih luas adalah perintah menebarkan kedamaian, ketentraman, dan persahabatan pada manusia tanpa pandang warna, agama, ras, bahkan jenis makhluk. Begitulah salah satu karakter Islam moderat yang selalu menerima perbedaan dan keragaman yang mana hal tersebut merupakan sunnatullah. Tujuan utama kehidupan tidak lain adalah kedamaian. Tanpa kedamaian tentunya ada hak-hak yang akan hilang sehingga juga akan membuat kewajiban terabaikan. Ketika kewajiban

²⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 178.

²⁶ *Ibid.*, h.152.

terabaikan akan bisa dipastikan kekacauan akan terjadi. Hubungan sebab akibat tersebut mutlak bisa kita pahami tentunya.²⁷

Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain, karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama. Salah satu jalan untuk mencapai peradaban toleransi ini adalah melalui inklusifisme.

2) Nilai Keadilan ('Adalah)

Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang. M. Quraish Shihab mengemukakan

²⁷ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 266.

bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.²⁸

Adil adalah karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh penutup para nabi, Muhammad SAW. Begitu pentingnya keadilan, sehingga umat Islam diserukan untuk menegakkannya sebagai manifestasi dari rasa keimanan mereka. Keadilan juga menjadi salah satu tujuan pewahyuan (QS. Al-Waqiah : 25)

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾

Artinya: 25. mereka tidak mendengar di dalamnya Perkataan yang sia-sia dan tidak pula Perkataan yang menimbulkan dosa.²⁹

Dan diperlihatkan sebagai batu loncatan menuju takwa seperti yang terdapat di (QS. Al- Ma'idah: 8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: 8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

²⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 111.

²⁹ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung:CV Penerbit Diponegoro), h.427.

³⁰ *Ibid.*, h. 86.

Berbuat adil merupakan standar minimal bagi perilaku manusia, Nabi Muhammad juga dikenal sebagai tokoh yang vokal menyuarakan keadilan atau social justice. Beberapa praktek ibadah yang secara eksplisit bisa dinilai sebagai contoh dalam mengimplementasikan dan mengajarkan keadilan adalah zakat dan kurban sebagai bagian dari rukun Islam. Tidak ketinggalan juga perintah dan anjuran kepada umat muslim agar rajin dalam bersedekah, menyantuni anak yatim piatu, memberikan kepedulian pada fakir miskin, hingga membebaskan budak. Disitulah letak kesalehan sosial sesungguhnya. Menjadikan keadilan sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan.³¹

3) Nilai Keseimbangan (*Tawāzzun*)

Keseimbangan (*tawāzzun*) yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt. Dengan prinsip tawazun, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan tawazun, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama, juga muncul adanya harmoni antara hak dan kewajiban. Prinsip tawazun, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan

³¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 93.

dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang.³²

Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya hidup yang dinamis.³³

Al-Qur'an selalu menekankan perlunya penggunaan akal dalam menguraikan "tanda" atau "pesan" dari Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh merendahkan akal mereka, tetapi harus mengamati alam dengan penuh perhatian dan keingintahuan. Islam selalu menekankan agar kita semua selalu berpikir, dalam penafsiran dan ijtihad untuk menentukan hukum seperti halnya ahlussunnah wal jamaah, jalan yang dipakai adalah melalui penggunaan sumber naqli dan juga aqli.

4) Nilai Kesetaraan

Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif

³² Masnur Alam. "Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (20117), h.21.

³³ Ibid., h. 101

yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain. Pemahaman ini juga akan mengarahkan kita pada kesetaraan, dan egalitarianisme. Satu-satunya pembeda secara kualitatif pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah.³⁴

Kesetaraan atau juga egaliter merupakan salah satu nilai yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada kaumnya. Islam termasuk agama paling depan membawa bendera persamaan dan kesetaraan atau al-musawah. Menghapuskan diskriminasi dan eksploitasi. Dalam hal persamaan Rasulullah juga berpesan bahwa tidak ada kelebihan ataupun keutamaan pada manusia kecuali dalam hal ketakwaan. Pesan ini juga berlaku pada bangsa Arab yang mana dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. bahwa tidak ada kelebihan terhadap bangsa non-Arab, begitupun sebaliknya. Orang-orang Arab mempunyai kemuliaan tersendiri sehingga tidak pantas kita menghinakan bangsa Arab, orang-orang non-Arab pun juga begitu dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian yang harus diutamakan dalam hubungan sesama manusia adalah saling menghormati, itulah semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan.³⁵

Egalitarianisme juga mencakup persamaan gender sebagaimana cita-cita Rasulullah. Kaum wanita termasuk di antara para pengikut awal Rasulullah, dan emansipasi menjadi proyek yang diprioritaskannya. Al-Quran melarang pembunuhan anak perempuan, mencela orang-orang Arab

³⁴ Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2 (2017), h. 121–138.

³⁵ *Ibid.*, h.139.

yang sedih dengan anak perempuan. Memberikan hak-hak hukum dalam soal warisan dan perceraian. Ajaran Islam telah mendeklarasikan kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT.³⁶

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, “pesantren”, berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau . Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.³⁷

Sementara itu, secara terminologis pesantren merupakan ilustrasi sosial keagamaan. pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu : 1) ketokohan kyai, 2) santri, 3) interpendent dan mandiri, dan 4) jaringan sosial yang kuat antar alumni pesantren.³⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang dibangun dan didanai sendiri oleh kyai dan seringkali melibatkan

³⁶ HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segi Arsy: 2010), h. 44.

³⁷ Ahmad Faozan, *Op.Cit.*, h. 42-43

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3S), 1983. h. 18

masyarakat sekitar. Kemandirian selalu di kedepankan, meskipun pesantren tidak mendapatkan bantuan sepenuhnya dari pemerintah, namun pesantren tetap bisa berdiri dan bertahan dalam kondisi apa pun terkecuali tokoh utamanya tidak ada. Marwan, mengatakan pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal (sistem Bandongan dan Sorogan) dimana seorang kyai mengajarkan kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan santri tinggal di asrama dalam pesantren tersebut.³⁹

M. Arifin memberikan definisi pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang atau beberapa kyai yang kharismatik dan independen dalam segala hal.⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pesantren merupakan suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

³⁹ Aisatun Nurhayati, *Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren*, Pustakaloka, Vol. 5 No. 1, 2013. h. 109

⁴⁰ *Ibid.*, h. 110

b. Tipe-tipe Pondok Pesantren

Para ahli pendidikan, mengklasifikasikan jenis pesantren ke dalam dua tipologi, yakni pesantren *salaf*, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan pendidikan toleransi dan pesantren *khalaf*, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah *khalaf* Barat.⁴¹

1) Pesantren *Salaf*

Pesantren *Salaf* adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji "kitab-kitab kuning" (kitab kuno). pesantren *salaf* identik dengan pesantren tradisional yang berbeda dengan pesantren *khalaf* dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. Di pesantren *salaf*, hubungan antara Kyai dengan santri cukup dekat secara emosional. Kyai terjun langsung dalam menangani para santrinya.⁴²

Pesantren *salaf* merupakan pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning (klasik), menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pesantren *salaf* merupakan lembaga pesantren yang

⁴¹ Ali Maksum, *Op.Cit.*, h. 85

⁴² http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf, di akses pada 2 September 20220.

mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum kepada para santrinya.

2) Pesantren *Khalaf*

Pesantren *khalaf* yaitu pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia *khalaf*. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan zaman.⁴³

Pesantren *Khalaf* merupakan pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Sedangkan mengenai arti pesantren khalafiyah (*khalaf*) adalah pesantren yang mengadopsi sistem

⁴³ M. Shodiq, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2089-0192. h. 116

madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya.⁴⁴

c. Kurikulum Pondok Pesantren

1) Kurikulum Pesantren *Salaf*

Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab pesantren atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Wijoyokusumo mengatakan bahwa kurikulum mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pembentukan keterampilan, karakter manusia (peserta didik).⁴⁵

Pada pesantren *salaf* tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren *salaf* disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pesantren *salaf* ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa funun kitab- kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya.

⁴⁴ Kholis Thohir, *Op.Cit.*, h. 14

⁴⁵ Prof. Dr. S. Nasution, MA. *Kurikulum dan Pengajaran Tahun 2008*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2008. H. 5

Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pesantren *salaf* adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.⁴⁶

Kurikulum pesantren *salaf* memuat hampir semua materi pelajaran yang sering disebut sebagai pelajaran agama. Kurikulum pesantren *salaf* biasanya juga tidak berdasarkan dengan kementerian pendidikan karena pondok pesantren tidak dalam naungan pemerintahan akan tetapi pondok pesantren biasanya di kelola oleh pengasuh pondok tersebut (milik pribadi).

Kurikulum pesantren *salaf* ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kyai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala vak-nya. Terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf, nahwu dan ilmu alat lainnya), sedangkan yang berhubungan dengan syari'at (ilmu fiqih, dari yang menyangkut ibadah sampai muamalah), ilmu yang berkaitan dengan al-qur'an serta tafsirnya, ilmu hadits beserta mustalah al-hadits, begitu juga ada ilmu al-kalam, ada juga pelajaran mantiq (logika),

⁴⁶ Ahmad Saifuddi, Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015. h. 221-222

tasawuf dan tarikh.⁴⁷

2) Kurikulum Pesantren *Khalaf*

Pesantren *khalaf* merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar *khalaf* ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun pesantren. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum pesantren atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan pesantren dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.¹⁰⁷ Dengan demikian pesantren *khalaf* merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dikhalaafisasi pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem pesantren atau madrasah.

Kurikulum pesantren *khalaf* bersifat akademik, yang dibagi menjadi beberapa bidang studi. Yakni : *pertama*, Bahasa Arab, meliputi, *Al-Imla'*, *Al-Insya'*, *Tamrin Al-Lughah*, *Al-Muthalla'ah*, *AlNahwu*, *Al-Sharf*, *Al-Balaghah*, *Tarikh Al-Adab*, *Dan Al-Khatt AlArabi*, yang mana semuanya itu disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab. *Kedua*,

⁴⁷ Anin Nurhayati, Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren, (Yogyakarta: Teras), 2010. h. 64

Diratsah Islamiyah, yang meliputi, *Al-Qur'an*, *Al-Tajwid*, *Al-Tauhid*, *Al-Tafsir*, *Al-Hadits*, *Musthalah Al-Hadits*, *Al-Fiqh*, *Ushul Al-Fiqh*, *Al-Fara'id*, *Tarikh Al-Islam*. Ketiga, Bahasa Inggris, meliputi, *Reading and Comprehension*, *Grammar*, *Composition*, dan *Dictation*. Keempat, Ilmu Pasti mencakup Berhitung dan Matematika, Kelima, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Yang menonjol dari hal kurikulum ini adalah seperti pemahaman pendiri Pondok *Khalaf* Darussalam Gontor (KH. Imam Zarkasyi) terhadap konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum pesantren *khalaf* yang diterapkannya (KMI), ia menyatakan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya, latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.⁴⁸

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Agar terhindar dari unsur plagiat maka peneliti melakukan studi pustaka terlebih dahulu, Hal ini ditunjukkan agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Sejauh pengamatan penulis secara spesifik penelitian berikut hasil penelitian yang

⁴⁸ *Ibid.*, h. 159.

relevan:

1. Jurnal yang ditulis oleh Khusnul Hotimah “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI” IAIN Madura Fakultas Tarbiyah.⁴⁹
Perbedaan tesis peneliti dengan tesis sebelumnya terletak pada fokus kajiannya, yang mana di penelitian ini lebih menekankan moderasi beragama didalam kurikulum nya saja.
2. Jurnal yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo. Dengan judul penelitian “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam” (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143). Permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kelompok keagamaan yang sangat ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh al-Qur’an disebut sebagai ummatan wasathan. Mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian anjuran ayat pada Q.S al-baqarah ayat 143, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau wasathiyah menjadi acuan berfikir, bersikap, dan

⁴⁹ Khusnul Hotimah, Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, (Madura : Kantor Informasi dan Publikasi IAIN Madura, 2016).

bertindak umat Islam.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.⁵⁰

Dari beberapa penelitian yang dilakukan tentang corak moderasi Islam, maka belum ada yang menyentuh secara khusus mengenai internalisasi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren. Beberapa penelitian yang telah diuraikan secara garis besar Mengkaji lebih dalam dan luas makna moderasi dalam Al-Qur'an. Sedangkan penulis saat ini lebih fokus pada pengkajian penanaman nilai moderat Islam ke dalam diri peserta didik dengan memanfaatkan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren.

⁵⁰ Rizal Ahyar Mussafa, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pai Di SMA: Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo, 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Harim. *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual*. Jakarta: Media Pustaka. 2001.

Abdurrahman. *Islam Universal*. Surabaya: Citra Media. 2018.

Abdurrohman. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2 No. 2. 2017.

Achmad Satori Ismail. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi. 2007.

Ahmad Fatih Syuhud. *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta*. Cet. Ke 1. Malang: Pustaka Alkhoiro. 2017.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.

Anggithya Putri Senjaya, Humas Kemenag Kota Bandar Lampung. *Interview*. Bandar Lampung. 2 September 2020.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Cet. Ke .1. Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press. 2010.

Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Departemen Agama RI. *Kepengawasan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum. 2005.

Departemen Agama. *Al-qur''an dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Djumhur . *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu. 1975.

Fuad Faizi. *Islam Radikal Versus Islam Moderat*, Cet. Ke-III. Yogyakarta: Literasi Press. 2019.

Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7 No. 1.2013.

<http://lipi.go.id/berita/keluarga-jadi-kunci-memutus-mata-rantai-terorisme/20511> diakses pada 9 September 2020.

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/Statistik-Data-Pondok-Pesantren>. di akses pada 2 September 2020.

<https://lampung.kemenag.go.id/Tipologi-dan-Data-Pondok-Pesantren>. di akses pada 2 September 2020.

[https://m.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potens radikal- cukup-tinggi.html](https://m.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potens-radikal-cukup-tinggi.html) di akses pada 2 September 2020.

Imam Syafe'i. "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama". *At-Tadzkiyyah :Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 Edisi I 2018.

Indah Limy,"Moderasi Beragama Akan Masuk Kurikulum sekolah," Online; <https://kemenag.go.id/berita/read/512214> Diakses 10 september 2020.

J.P, Chaplin,.*Kamus Lengkap Psikologi*.Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

KH. Afiuddin Muhajir.*Membangun Nalar Islam Moderat (kajian metodologis)*, Cet. Ke2.Jawa Timur: Tanwirul Afkar.MUI, Edisi 23 Juni Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018.

KH. Khairuddin Tahmid. *Buletin Al-Ukhwah : Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni.Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018.

Khusnul Hotimah, Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam.Madura : Kantor Informasi dan Publikasi IAIN Madura.2016.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.

M. Quraish Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.2007.

Mohammad Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaila Indonesia.2003.

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.1996.

Muhammad Nurdin. *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014.

Mustafa Rahman. *Humanisasi Pendidikan Islam*. Semarang: Walisongo.2011.

Nur Indrianto. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.1999.

Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.2006.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka.2003.

Rif'an Kholili. *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Poncokusumo Malang*. Malang: VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam.2019.

Robert Bgdan, Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitatif Methode*. Surabaya: Terjemahan Arief Furqon, Usaha Nasional.1992.

Robert Bgdan, Steven J. Taylor. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Terjemahan A. Khozin Afandi, Usaha Nasional.1993.

Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.2004.

Said Agil. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Cet. Ke.6. Jakarta: Ciputat Press.2014.

Sri Yunanto. *Islam Moderat Vs Islam Radikal*. Yogyakarta: Media Pressindo.2018.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. Ke. 21. Bandung: Alfabeta. 2015.

Sugiono. *Metodologi Penelitian dan Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Sukron, Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam. *Interview*. Bandar Lampung. 2 September 2020.

Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

Toto Suharto. "Indonesianisasi Islam : Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia". *Jurnal Al-Tahrir*. Vol.12 Nomor 1 Mei 2017.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan sistem perbukuan pasal 3, ayat 5.

Zuhairi Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis. 2010.

